

NILAI DIDAKTIS DALAM NOVEL *Hujan* KARYA TERE LIYE

Oleh

ENDEH

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

Endeh04@gmail.com

ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan berdasarkan fenomena bahwa pada pembelajaran menganalisis novel di SMA menuntut siswa untuk mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun sering terjadi yang dibahas hanya unsur intrinsik saja, maka dari itu pada penelitian ini akan dikaji unsur ekstrinsik yakni nilai didaktis yang nantinya akan dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai didaktis dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam novel *Hujan* karya Tere Liye yang nantinya akan dijadikan bahan ajar membaca novel di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Fokus kajian penelitian ini adalah nilai didaktis dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Berdasarkan analisis diketahui novel *Hujan* karya Tere Liye mengandung nilai didaktis yaitu nilai: menolong sesama, empati, kejujuran, saling berbagi, kesetiaan, kesejatan, hikmah (pelajaran berharga), kegigihan dan keuletan, kebermanfaatan, toleransi, menghargai sesama, kesabaran, membalas kejelekan dengan kebaikan, mengedepankan kebaikan dari keburukan, bahaya kejelekan, dan kualitas amal kebaikan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA.*

Kata kunci: nilai didaktis, novel *Hujan* karya Tere Liye

PENDAHULUAN

Pembelajaran menganalisis novel di SMA menuntut siswa untuk mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Namun sering terjadi yang dibahas hanya unsur intrinsik saja, maka dari itu pada penelitian ini akan dikaji unsur ekstrinsik yakni nilai didaktis yang nantinya akan dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra.

Sastra ditulis atau diciptakan oleh seorang pengarang bukan sekedar dibaca sendiri, melainkan ada ide gagasan, pengalaman dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Pengarang berharap apa yang dituangkannya dapat menjadi sebuah masukan, sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan dan mampu menginterprestasikannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu prioritas yang sering mewarnai karya sastra jika ditinjau dari prespektif ekstrinsik adalah nilai pendidikan (didaktis). Kehadiran karya sastra prosa dalam hal ini novel dalam kehidupan masyarakat mewakili

betapa pentingnya nilai didaktis dalam kehidupan sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra yang hadir tidak terlepas dari penerapan betapa pentingnya nilai didaktis.

Nilai didaktis dapat diartikan suatu nilai yang berupa sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan dan digunakan untuk mendidik dan memberikan tuntunan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (1990:71) mengemukakan bahwa “Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan”.

Pada penelitian ini peneliti menetapkan novel *Hujan* karya Tere Liye sebagai sumber penelitian. Alasan dipilih novel *Hujan* karya Tere Liye karena novel tersebut merupakan

novel terbitan terbaru karya Tere Liye yaitu terbit pada tahun 2016 dan sampai sekarang sudah 21 kali cetak itu artinya novel tersebut banyak peminatnya.

Dari beberapa alasan di atas akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, dengan judul **Nilai Didaktis dalam novel *Hujan Karya Tere Liye***. Alasan dipilih dari segi nilai didaktis karena diketahui novel tersebut banyak memberikan inspirasi bagi pembaca.

Ihwal Novel

Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya.

“Novel berasal dari bahasa Itali yaitu novella yang dalam bahasa Jerman novelle. Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa” Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:9).

Nurgiyantoro (2012:10) menyatakan bahwa “Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra.

Nilai Didaktis

karya sastra khususnya novel memiliki nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai merupakan landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.

Adisusilo (2013:56) menyatakan bahwa “Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.

Nilai didaktis merupakan istilah dari nilai pendidikan atau ada yang mengatakan nilai

didaktis sebagai pendidikan nilai. Kata didaktis berasal dari bahasa Yunani yakni “didaktie” yang asal katanya adalah “didaskein” artinya mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (1990:71) mengemukakan bahwa “Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan”.

Aminuddin (2010:47) mengemukakan bahwa nilai didaktis merupakan suatu pendekatan mengenai kehidupan, baik buruknya hidup yang dipengaruhi dari luar maupun dalam diri manusia. Pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pandangan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniah pembaca.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai didaktis itu adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan atau perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sastrapateja (dalam Elmubarok, 2013:12) memberikan definisi “Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.”

Elmubarok (2013:143) mengemukakan bahwa nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam kisah dan cerita diantaranya: 1) nilai menolong sesama, 2) nilai empati, 3) nilai kejujuran, 4) nilai saling berbagi, 5) nilai kesetiaan, 6) nilai kesejatan, 7) nilai hikmah (pelajaran berharga), 8) nilai kegigihan dan keuletan, 9) nilai kebermanfaatan, 10) nilai toleransi, 11) nilai menghargai sesama, 12) nilai kesabaran, 13) nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, 14) nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, 15) nilai bahaya kejelekan, dan 16) nilai kualitas amal kebaikan.

Nilai-nilai didaktis tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Nilai Menolong Sesama

Nilai menolong sesama adalah saling membantu antarsesama manusia. Membantu tanpa pamrih: membantu tanpa mengharapkan imbalan. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain sehingga manusia disebut makhluk sosial.

2) Nilai Empati

Nilai empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk memahami apa yang orang lain pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu.

3) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dapat diartikan lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas. Kejujuran sendiri dapat dilihat dari apa yang di sampaikan dan di perbuat sesuai dengan niat atau hati nurani. Kejujuran merupakan perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

4) Nilai Saling Berbagi

Nilai saling berbagi adalah saling berbagi apa yang kita miliki, baik itu berbagi masalah dan solusi tentang kehidupan, berbagi rezeki, dan berbagi ilmu. Saling berbagi tentunya harus dengan rasa ikhlas dan semata-mata hanya ingin mendapat ridho dari Allah SWT.

5) Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama.

6) Kesejatian

Nilai kesejatian adalah perihal keadaan seseorang yang mengharuskan dirinya menjalkan tugasnya dengan sebaik mungkin.

7) Nilai Hikmah (Pelajaran Berharga)

Nilai hikmah adalah kejadian yang berharga. Dari kejadian tersebut banyak sekali hal-hal yang dapat kita petik hikmahnya sebagai pelajaran dalam menjalani hidup.

8) Nilai Kegigihan dan Keuletan

Nilai kegigihan adalah keteguhan memegang pendapat atau mempertahankan pendirian. Keuletan adalah tidak mudah putus

yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita.

9) Nilai Kebermanfaatan

Nilai kebermanfaatan dapat diartikan ada manfaatnya, berguna, berfaedah untuk orang lain. Jadi apa yang kita lakukan harus berguna untuk orang lain.

10) Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

11) Nilai Menghargai Sesama

Nilai menghargai sesama adalah saling menghargai antarsesama manusia dengan cara tidak saling menyakiti, tidak saling memaksa dan sebagainya.

12) Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran adalah ketenangan hati dalam menghadapi cobaan secara ikhlas dan tidak bertindak sebagai manusia yang hanya menyalahkan takdir.

13) Nilai Membalas kejelekan dengan Kebaikan

Nilai membalas kejelekan dengan kebaikan artinya jika seseorang berbuat jelek kepada kita jangan dibalas lagi dengan kejelekan tetapi balaslah dengan kebaikan.

14) Nilai Mengedepankan kebaikan dari keburukan

Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan artinya lakukanlah kebaikan daripada keburukan yang akan merugikan diri sendiri.

15) Nilai Bahaya kejelekan

Nilai bahaya kejelekan artinya akibat dari perbuatan jelek yang akan mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan, kerugian, dan sebagainya).

16) Nilai Kualitas amal kebaikan

Nilai kualitas amal kebaikan artinya bagaimana seseorang berbuat sesuatu yang berkualitas dengan tulus disertai pondasi niat dan ikhlas yang kuat. Kualitas sendiri mempunyai arti tingkat baik buruknya sesuatu (Dalmeri, 2014:273-274).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif hanya menggambarkan, memaparkan, mendeskripsikan penelitian bukan statistika atau hitungan yang menghasilkan angka melainkan penggambaran hal yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) menyatakan bahwa “Metode kualitatif merupakan merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Sukardi (2012:14) menyatakan bahwa pada penelitian deskriptif ini, para peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Penelitian deskriptif ini juga disebut penelitian praeksperimen. Karena dalam penelitian ini mereka melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Menolong Sesama

“Mereka tidak banyak bicara, terus berjalan. Esok dengan sabar membantu Lail melewati hambatan di jalan, memegang tangannya saat memanjat reruntuhan, menjaganya, dan memastikan Lail baik-baik saja” (Liye, 2016:37).

Kutipan di atas mengandung nilai menolong sesama yaitu Esok dengan sabar membantu Lail melewati hambatan di jalan saat setelah berhasil selamat dari gempa vulkanik. Nilai tolong menolong di sini ialah membantu sesama dalam melewati hambatan.

2) Empati

Maryam menatap Lail dengan mata berkaca-kaca. Hatinya tertusuk pilu melihat teman sekamarnya sedang nelangsa menunggu kabar.

Maryam memeluk bahu Lail erat-erat. Kejadian ini mengingatkannya atas kisah lama itu. Kisah seorang raksasa yang juga ingin menghapus ingatannya (Liye, 2016:300-301).

Kutipan di atas mengandung nilai empati yaitu rasa kepedulian seorang sahabat. Maryam merasa sedih dan tertusuk hatinya melihat sahabatnya sedang nelangsa menunggu kabar. Maryam berusaha menenangkan Lail dengan memeluk bahunya erat-erat. Nilai empati di sini ialah ikut larut dalam perasaan orang lain.

3) Kejujuran

“Kamu mau mendengarnya atau tidak?”

“Oke-oke. Aku hanya bergurau, Lail. Jangan marah.”

Sama seperti kepada Ibu Suri, Lail menceritakan dengan cepat siapa Esok kepada Maryam. Anak laki-laki yang memegang tas punggungnya di lubang tangga darurat kereta bawah tanah. Anak laki-laki yang menjemputnya sebelum hujan asam turun. Anak laki-laki yang menjadi teman baiknya selama di tenda pengungsian. Saat Lail kehilangan Ibu dan Ayah, takdir menggantinya dengan Esok (Liye, 2016:168).

Kutipan di atas mengandung nilai kejujuran ialah menjelaskan yang sebenarnya. Kutipan pertama menjelaskan kepada ibu Suri dan kutipan kedua menjelaskan kepada Maryam tentang sosok Esok yang sebenarnya.

4) Saling Berbagi

“Kami punya sesuatu untuk panti”.
Maryam mengeluarkan amplop dari saku.

“Ini apa?” Ibu Suri membuka amplop. Itu cek digital, berbentuk kartu pas biasa, tapi berisi saldo uang. Tinggal dibawa ke bank, ke ATM, atau mesin EDC, saldo uangnya bisa ditransfer atau digunakan untuk membayar sesuatu.

“Hadiah yang kami terima di Ibu Kota,”
Lail yang menjawab, “Untuk panti sosial” (Liye, 2016:189).

Kutipan di atas mengandung nilai saling berbagi yaitu Lail dan Maryam memberikan sebuah bantuan kepada panti sosial berupa cek digital, berbentuk kartu pas biasa, tapi berisi saldo uang. Nilai saling berbagi di sini ialah berbagi rezeki kepada panti sosial.

5) Nilai Kesetiaan

“Maryam yang ingin melanjutkan berjalan-jalan berkeliling Ibu Kota jadi batal. Menemani teman sekamarnya jauh lebih

penting dibanding jalan-jalan. Meraka makan malam bersama di kamar, memesan makanan, room service” (Liye, 2016:249).

Kutipan di atas mengandung nilai kesetiaan yaitu Maryam berkorban tidak jadi keliling Ibu Kota demi menemani Lail yang sedang sakit hati. Nilai kesetiaan di sini ialah rela berkorban demi sahabat.

6) Nilai Kesejatian

“Iya itu memang gila!” Maryam menjawab gagah. “Hanya cara gila itu yang tersisa sekarang. Atau kita akan membiarkan ribuan penduduk kota di hilir sungai disapu bah bahkan sebelum mereka sempat menyadari apa yang telah menghantam mereka.”

Komandan tenda pengungsian mengusap wajah. Situasi yang pelik.

“Aku mungkin akan menyesal telah mengizinkan kalian melakukannya.” Komandan melepas Lail dan Maryam lima belas menit kemudian. “Tapi aku akan lebih menyesal jika penduduk kota di hilir sungai disapu air bah tanpa peringatan. Larilah! Larilah secepat mungkin yang kalian bisa. Buatlah seluruh Organisasi Relawan bangga atas tindakan kalian!”

Dua teman baik itu bahu-membahu melintasi jalanan berlumpur. Naik turun. Berkelok-kelok. Sesekali petir menyambar membuat terang, memberitahu mereka berada di tengah hujan lebat (Liye, 2016:148-149).

Kutipan di atas mengandung nilai kesejatian yaitu kesejatian Lail dan Maryam dalam menjalankan tugasnya sebagai relawan. Mereka harus rela mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan nyawa banyak orang. Nilai kesejatian di sini ialah kesejatian seorang relawan yang rela bertaruh nyawa demi menyelamatkan nyawa orang lain.

7) Nilai Hikmah (Pelajaran Berharga)

Bertemu dengan ibu Esok yang kehilangan dua kaki membuat Lail berpikir banyak. Dia seharusnya bisa lebih bersyukur. Setidaknya dia selamat tanpa kurang satu apa pun. Dia jauh lebih beruntung. Ibu, Ayah, di mana pun mereka berada sekarang, tidak

ingin melihat dia patah semangat (Liye, 2016:59).

Kutipan di atas mengandung nilai hikmah (pelajaran berharga) yaitu setelah bertemu dengan Ibu Esok, Lail sadar seharusnya ia harus lebih bersyukur kerana ia selamat tanpa kurang satu apa pun. Dia jauh lebih beruntung dari pada Ibu Esok yang kehilangan kedua kakinya. Nilai hikmah (pelajaran berharga) di sini ialah harus selalu bersyukur dalam keadaan apapun.

8) Kegigihan dan keuletan

Mereka fokus belajar siang-malam menyiapkan diri. Dua ujian itu berhasil dilewati dengan baik oleh Lail dan Maryam.

Pengumuman kelulusan kelas dua belas mereka terima di sekolah. Papan pengumuman digital menuliskan ratusan nama yang lulus, ada nama Lail dan Maryam di urutan keenam dan ketujuh (Liye, 2016:155-156).

Kutipan di atas mengandung nilai keuletan dan kegigihan yaitu Lail dan Maryam belajar siang sampai malam agar berhasil melewati ujian sekolah. Nilai kegigihan dan keuletan di sini ialah keuletan dan kegigihan dalam belajar.

9) Nilai Kebermanfaatan

Lail dan Maryam yang ditandu pergi ke lereng bukit saling tatap. Tertawa. Mereka telah berhasil memperingatkan kota di hilir sungai tepat waktu. Terlambat lima belas menit, tidak terbayangkan akibatnya.

Beberapa minggu kemudian, ribuan penduduk yang selamat dipindahkan ke kota lain (Liye, 2016:151).

Kutipan di atas mengandung nilai kebermanfaatan yaitu perbuatan yang dilakukan Lail dan Maryam dalam memperingatkan kota di hilir sungai tepat waktu sangat bermanfaat bagi ribuan penduduk. Penduduk di kota tersebut dapat selamat dari hantaman air bah. Nilai kebermanfaatan di sini ialah berkorban untuk penduduk kota.

10) Nilai Toleransi

“Esok bercerita banyak tentangmu, Lail,” istri Wali Kota menyapa hangat, menyalami. Dan terakhir, Lail juga bersalaman dengan putri Wali Kota yang mengenakan gaun indah.

Remaja itu sepantaran dengannya, terlihat sangat cantik. Dia juga menyapa Lail dengan ramah (Liye, 2016:99).

Kutipan di atas mengandung nilai toleransi yaitu istri Wali Kota dan anaknya tidak membedakan Lail walaupun Lail hanya seorang anak panti. Istri Wali Kota dan anaknya tetapi menghargai Lail dan menyapanya dengan ramah. Nilai toleransi di sini ialah tidak membedakan kalangan bawah dengan kalangan atas.

11) Nilai Menghargai Sesama

“Berita mereka berdua diterima sekolah keperawatan menyebar ke seluruh panti. Kamar Lail dan Maryam sepanjang sisa malam tidak habis dikunjungi penghuni panti sosial. Mereka berdatangan mengucapkan selamat” (Liye, 2016:157).

Kutipan di atas mengandung nilai saling menghargai sesama yaitu seluruh anak panti memberikan ucapan selamat kepada Lail dan Maryam atas keberhasilan mereka diterima sekolah keperawatan. Nilai menghargai sesama di sini ialah memberikan ucapan selamat atas keberhasilan orang lain.

12) Nilai Kesabaran

“Sekolah Lail juga semakin sibuk, belum lagi aktivitas di panti. Itu cukup membuatnya bersabar melewati waktu 30 hari untuk kemudian bertemu Esok selama enam jam” (Liye, 2016:94).

Kutipan di atas mengandung nilai kesabaran yaitu Lail dengan sabarnya menunggu Esok selama 30 hari. Nilai kesabaran di sini ialah sabar dalam menunggu.

13) Nilai Membalas Kejelekan dengan Keburukan

Tadi siang, saat semua relawan berkemas meninggalkan pusat latihan, dia ditinggalkan sendirian, bingung mencari Lail. Belum lagi harus membereskan barang-barang Lail, menggondong dua ransel besar berisi pakaiannya dan pakaian Lain. Dia hampir ditinggal bus yang mengantar relawan ke tempat tinggal masing-masing (Liye, 2016:134).

Kutipan di atas mengandung nilai membalas kejelekan dengan kebaikan yaitu walaupun Lail sering meninggalkan Maryam

namun Maryam tetap baik dan setia kepada Lail. Nilai kejelekan dibalas dengan kebaikan di sini ialah walau sering ditinggalkan namun tetap bersikap baik dan setia.

14) Nilai Mengedepankan Kebaikan dari Keburukan

“Tapi berlari 50 kilometer, di tengah hujan badai, di lembah terisolasi adalah gila! Aku tidak akan mengotorisasi tindakan nekat seperti itu”.

“Iya. Itu memang gila!” Maryam menjawab gagah. “Hanya cara gila itu yang tersisa sekarang. Atau kita akan membiarkan ribuan penduduk kota di hilir sungai disapu air bah bahkan sebelum mereka sempat menyadari apa yang telah menghantam mereka” (Liye, 2016:148).

Kutipan di atas mengandung nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan yaitu Lail dan Maryam merelakan nyawa dan tenaganya untuk menyelamatkan ribuan penduduk kota di hilir sungai dari sapuan air bah. Nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan di sini ialah merelakan nyawa dan tenaga demi menyelamatkan ribuan penduduk.

15) Bahaya Kejelekan

“Lail berpikir sebaliknya. Dia pikir kamu pergi bersama Claudia. Dia tidak tahan lagi, dia memutuskan menghapus ingatan tentang dirimu. Aku tidak bisa mencegahnya... 15 menit lagi operasi itu dilakukan” (Liye, 2016:310).

Kutipan di atas mengandung nilai bahaya kejelekan yaitu Lail tergesa-gesa mengambil keputusan tanpa mendengar dulu penjelasan dari Esok. Akibatnya jadi salah paham. Nilai bahaya kejelekan di sini ialah tergesa-gesa mengambil keputusan.

16) Nilai Kualitas Amal Kebaikan

“Wali Kota adalah pahlawan. Berkat dialah masa darurat bisa dilewati dengan baik, juga bangkit kembalinya kehidupan kota. Semua karena kerja keras Wali Kota” (Liye, 2016:100).

Kutipan di atas mengandung nilai kualitas amal kebaikan yaitu seorang Wali Kota yang sudah susah payah menghidupkan kembali

kotanya setelah dilanda bencana gempa vulkanik. Nilai kualitas amal kebaikan di sini ialah pemimpin yang bersusah payah demi kesejahteraan rakyat.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA dalam materi menganalisis novel.

Depdiknas (dalam Abidin, 2012:33) menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah seperangkat fakta, konsep, prinsip, pengajaran. Secara lebih sempit bahan ajar juga biasanya disebut sebagai materi pembelajaran”.

Majid (2012:174) menyatakan bahwa sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- 1) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
- 2) Kompetensi yang akan dicapai
- 3) Informasi pendukung
- 4) Latihan-latihan
- 5) Petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja
- 6) Evaluasi

Audrey dan Howard Nichols (dalam Hidayat, 2001:93) mengemukakan kriteria pemilihan bahan ajar, sebagai berikut:

- 1) Isi pelajaran hendaknya cukup valid.
- 2) Bahan yang diberikan harus cukup berarti atau bermanfaat.
- 3) Bahan hendaknya menarik.
- 4) Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya.

Kesesuaian Nilai Didaktis Novel *Hujan Karya Tere Liye* dengan Kriteria Bahan Ajar Membaca Novel di SMA

1) Isi Pelajaran Cukup Valid

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan bahan ajar di SMA dilihat dari kebenaran/kejelasan isi pelajaran (valid). Hal ini berhubungan dengan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, bahwa materi pelajaran hendaknya valid atau sudah teruji kebenarannya.

Pembelajaran membaca novel di SMA dalam Standar Kompetensi: 7. Memahami berbagai hikayat, novel indonesia dan terjemah. Kompetensi Dasar: 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel

indonesia/ terjemah. Dalam SK/KD tersebut siswa dituntut mampu menganalisis novel berdasarkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka nilai didaktis dapat dijadikan bahan ajar sudah cukup valid karena nilai didaktis merupakan unsur ekstrinsik dan dapat dijadikan acuan untuk menganalisis novel. Nilai didaktis tersebut terdiri dari nilai: (1) menolong sesama, (2) empati, (3) kejujuran, (4) saling berbagi, (5) kesetiaan, (6) kesejatan, (7) hikmah (pelajaran berharga), (8) kegigihan dan keuletan, (9) kebermanfaatn, (10) toleransi, (11) menghargai sesama, (12) kesabaran, (13) membalas kejelekan dengan kebaikan, (14) mengedepankan kebaikan dari keburukan, (15) bahaya kejelekan, dan (16) kualitas amal kebaikan.

2) Bahan yang Diberikan Harus Bermanfaat

Kriteria yang kedua yaitu dilihat dari bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa harus cukup berarti atau bermanfaat. Hal ini berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahasa, dan keberartian tingkat kepentingan bahan ajar harus dikaitkan dengan kemampuan siswa. Bahan ajar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan siswa sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Pembelajaran sastra merupakan kompetensi yang harus diajarkan pada siswa, karena karya sastra memiliki banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa. Novel ditulis berdasarkan hasil pengalaman dan merupakan pendapat penulis sesuai dengan suasana hati, yang dituangkan dalam pesan yang ingin disampaikan pada pembaca.

Analisis nilai-nilai didaktis sangat bermanfaat untuk siswa. Siswa akan mencari kebenaran pesan yang ingin disampaikan pengarang dengan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel tersebut. Hal itu dapat meningkatkan kemampuan siswa, dan minat siswa dalam memahami karya sastra novel.

Nilai didaktis merupakan nilai yang berhubungan dengan pendidikan yang mendidik atau mendorong perubahan perilaku

ke arah yang lebih baik. Nilai didaktis tersebut terdiri dari nilai: (1) menolong sesama, (2) empati, (3) kejujuran, (4) saling berbagi, (5) kesetiaan, (6) kesejatan, (7) hikmah (pelajaran berharga), (8) kegigihan dan keuletan, (9) kebermanfaatan, (10) toleransi, (11) menghargai sesama, (12) kesabaran, (13) membalas kejelekan dengan kebaikan, (14) mengedepankan kebaikan dari keburukan, (15) bahaya kejelekan, dan (16) kualitas amal kebaikan.

3) Bahan Ajar Hendak menarik

Kriteria pemilihan bahan ajar yang selanjutnya, dilihat dari kemenarikan bahan ajar. Bahan ajar yang harus diberikan kepada siswa hendaknya menarik, bukan hanya menarik perhatian siswa pada saat pembelajaran, tetapi bahan ajar harus mampu memotivasi siswa untuk mengenali karya sastra novel.

Pembelajaran membaca novel dapat menarik perhatian siswa dan dapat menarik minat siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca dengan baik. Pembelajaran ini, menuntut siswa untuk mampu menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam novel. Novel akan menarik perhatian siswa jika novel memiliki bahasa yang baik, pembahasan yang menarik. Novel yang mengandung nilai-nilai dimaksudkan untuk menuntut pemahaman siswa dan menarik perhatian dalam menemukan makna atau maksud dari penulis. Di sini siswa harus mampu menemukan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam novel *Hujan karya Tere Liye*.

Nilai didaktis merupakan nilai yang berhubungan dengan pendidikan yang mendidik atau mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Nilai didaktis tersebut terdiri dari nilai: (1) menolong sesama, (2) empati, (3) kejujuran, (4) saling berbagi, (5) kesetiaan, (6) kesejatan, (7) hikmah (pelajaran berharga), (8) kegigihan dan keuletan, (9) kebermanfaatan, (10) toleransi, (11) menghargai sesama, (12) kesabaran, (13) membalas kejelekan dengan kebaikan, (14) mengedepankan kebaikan dari keburukan, (15) bahaya kejelekan, dan (16) kualitas amal kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka nilai didaktis dapat dijadikan bahan ajar dalam menganalisis novel berdasarkan nilai-nilai didaktis. Nilai didaktis disini merupakan materi yang baru bagi siswa sehingga menarik siswa untuk mempelajarinya dan siswa dapat menerapkan nilai-nilai didaktis tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4) Bahan Berada dalam Batas-batas Kemampuan

Kriteria pemilihan bahan ajar yang terakhir adalah bahan ajar harus berada dalam batas-batas kemampuan atau sesuai dengan tingkat perkembangan anak untuk mempelajarinya. Materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa tidak boleh bahan ajar yang terlalu rumit dan tidak terlalu mudah. Bahan ajar harus berada dalam konteks yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan siswa.

Analisis nilai-nilai didaktis jika dikaitkan dengan pembelajaran membaca novel adalah bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam novel.

Nilai didaktis merupakan nilai yang berhubungan dengan pendidikan yang mendidik atau mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Nilai didaktis tersebut terdiri dari nilai: (1) menolong sesama, (2) empati, (3) kejujuran, (4) saling berbagi, (5) kesetiaan, (6) kesejatan, (7) hikmah (pelajaran berharga), (8) kegigihan dan keuletan, (9) kebermanfaatan, (10) toleransi, (11) menghargai sesama, (12) kesabaran, (13) membalas kejelekan dengan kebaikan, (14) mengedepankan kebaikan dari keburukan, (15) bahaya kejelekan, dan (16) kualitas amal kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, nilai didaktis dapat dijadikan bahan ajar karena nilai-nilai yang dipelajari mudah dipahami dan berada dalam batas kemampuan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Hujan karya Tere Liye* mengandung 49 nilai didaktis, yaitu: Empat nilai menolong

sesama, tujuh nilai empati, dua nilai kejujuran, tiga nilai saling berbagi, tiga nilai kesetiaan, tiga nilai kesejatian, lima nilai hikmah (pelajaran berharga), empat nilai kegigihan dan keuletan, tiga nilai kebermanfaatan, satu nilai toleransi, tiga nilai menghargai sesama, tiga nilai kesabaran, dua nilai membalas kejelekan dengan kebaikan, dua nilai mengedepankan kebaikan dari keburukan, dua nilai bahaya kejelekan, dan dua nilai kualitas amal kebaikan.

Kandungan nilai-nilai tersebut tergambar dalam beberapa kutipan peristiwa novel *Hujan karya Tere Liye*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalmeri. 2014. *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter*. [Online]. Tersedia: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=pendidikan-untuk-pengembangan-karakter-\(telaah-terhadap-gagasan-thomas-lickona-dalam-educating-character\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=pendidikan-untuk-pengembangan-karakter-(telaah-terhadap-gagasan-thomas-lickona-dalam-educating-character)) (diakses pada tanggal 24 November 2016).
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elmubarok, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Kosadi. 2001. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Tri Mitra Mandiri.
- Kusmana, Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta.
- Liye, Tere. 2016. *Hujan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.
- Sudaryono dan Lawuningrum. 2010. *Bahasa Indonesia*. Surakarta: Suara media Sejahtera.
- Semi, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.